



PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH GUS MIFTAH PADA KANAL YouTube DAKWAH PEDIA

Khoiri Hidayatul Munawaroh¹, Endang Kurniati², Prembayun Miji Lestari³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹⁻³

Email: khoirihidayah08@students.unnes.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 23 April 2026

Revised : 11 Mei 2026

Published : 31 Mei 2026

Keywords:

Prinsip Kerja Sama

Pragmatik

Maksim Grice

Komunikasi dakwah

Gus Miftah

ABSTRACT

This study is motivated by the use of communication strategies in Gus Miftah's preaching. This study aims to describe the forms of violations of the cooperative principle and their communicative functions in Gus Miftah's preaching utterances. This study employs a pragmatic approach with a descriptive qualitative method. The research data consist of Gus Miftah's preaching utterances that are presumed to contain violations of the cooperative principle. The data source is a preaching video from the Dakwah Pedia YouTube channel with a duration of one hour and four minutes. The data were collected using the observation method with note-taking techniques. The results show that there are violations of the maxims of manner, quality, relevance, and quantity, with the maxim of manner being the most dominant. Functionally, these maxim violations are utilized as communicative strategies that realize illocutionary acts as proposed by John Searle, such as creating humor, delivering satire, and providing educational explanations. Violations of the cooperative principle in Gus Miftah's preaching are more dominantly used as communication strategies rather than as negative deviations.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan strategi komunikasi dalam dakwah Gus Miftah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama serta fungsi komunikatifnya dalam tuturan dakwah Gus Miftah. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan dakwah Gus Miftah yang diduga mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Sumber data penelitian ini adalah video dakwah pada kanal *YouTube* Dakwah Pedia dengan durasi satu jam empat menit. Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran pada maksim cara, kualitas, relevansi, dan kuantitas, dengan maksim cara sebagai pelanggaran yang paling dominan. Secara fungsional, pelanggaran maksim dimanfaatkan sebagai strategi komunikatif yang merealisasikan tindak ilokusi John Searle, seperti menghadirkan humor, menyampaikan sindiran, dan memberikan penjelasan edukatif. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam dakwah Gus Miftah lebih dominan dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi daripada sebagai bentuk penyimpangan negatif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses interaksi bahasa antara penutur dan mitra tutur yang melibatkan penyampaian makna, konteks, dan tujuan tertentu. Pada konteks dakwah, kemampuan menyampaikan pesan secara efektif menjadi aspek penting karena pendakwah harus memastikan pesan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh jamaah. Salah satu pendakwah yang menonjol dalam forum dakwah digital adalah Miftah Maulana Habiburrahman atau lebih dikenal dengan sebutan “Gus Miftah”(Pujiantara, 2021). Dalam praktik dakwah modern, Gus Miftah menunjukkan karakteristik komunikasi yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik audiens (Syamsuriady, 2025). Gaya bahasanya cenderung santai namun tetap komunikatif, disertai penggunaan elemen humor untuk menarik perhatian serta menjaga fokus jamaah. Strategi kebahasaan tersebut diarahkan untuk mempermudah penerimaan pesan keagamaan tanpa mengurangi substansi dakwah.

Penyampaian gaya tuturan Gus Miftah memanfaatkan berbagai ragam bahasa, meliputi bahasa Jawa tingkat *ngoko* maupun *krama*, bahasa Indonesia, istilah Arab, serta kosakata populer di media sosial sebagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan dengan audiens dan meningkatkan daya tarik pesan dakwahnya (Pertiwi *et al.*, 2023). Selain itu, penggunaan bahasa campuran dalam praktik dakwah modern menjadi salah satu karakteristik komunikasi keagamaan yang terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan profil audiens dan media penyampaiannya (Kasir & Awali, 2024). Variasi linguistik tersebut tidak hanya mencerminkan kedekatannya dengan latar sosial audiens, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyesuaikan pesan dakwah dengan konteks situasional dan karakter pendengar yang beragam (Dyningsih & Sardjono, 2021). Dengan demikian, fleksibilitas dan relevansi gaya bahasa yang digunakan Gus Miftah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan dakwah dalam konteks komunikasi digital kontemporer.

Analisis terhadap pelanggaran prinsip kerja sama menjadi penting untuk mengungkap strategi pragmatik yang digunakan dalam penyampaian pesan serta implikatur yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit (Sholihat & Muslikah, 2025). Hal tersebut tampak dalam sesi tanya jawab dakwah Gus Miftah ketika beliau menasihati jamaah bernama Jayak bahwa seseorang yang melakukan kemaksiatan seperti mabuk tetap wajib menjalankan salat. Gus Miftah menekankan agar ibadah tidak ditinggalkan hanya karena seseorang merasa dirinya "kotor" atau tidak layak. Beliau menegaskan bahwa urusan diterima atau tidaknya ibadah merupakan otoritas Tuhan, melalui tuturan: “*Wajibé awake dhewe ki salat ditampa apa ora ki ora urusane awake dhewe urusane Pangeran, paling malaikate mung geleng-geleng*” ‘Kewajiban kita itu hanyalah menjalankan salat, soal diterima atau tidak itu bukan urusan kita melainkan urusan Tuhan, mungkin malaikat hanya menggelengkan kepala’. Ditinjau dari maksim kualitas dalam prinsip kerja sama Grice, seorang penutur diharapkan menyampaikan informasi yang benar dan didasarkan pada bukti yang memadai (Winanda *et al.*, 2021).

Namun, ungkapan “*malaikate mung geleng-geleng*” ‘malaikat hanya menggelengkan kepala’ secara nyata melanggar maksim kualitas karena menyajikan informasi yang secara faktual tidak dapat dibuktikan kebenarannya, yakni menyamakan perilaku manusia dengan malaikat. Pelanggaran ini dilakukan agar Gus Miftah dapat menyederhanakan konsep agama yang berat menjadi gambaran yang mudah dibayangkan. Dengan menggambarkan malaikat yang seolah-olah bisa merasa heran, beban mental jamaah yang merasa dirinya "kotor" dapat dikurangi melalui suasana yang lebih santai. Secara komunikatif, ungkapan ini berfungsi sebagai humor untuk mencairkan suasana agar nasihatnya tidak terdengar menghakimi. Lewat strategi tersebut, pesan bahwa salat adalah kewajiban mutlak tetap tersampaikan secara kuat, namun terasa lebih akrab dan mudah diterima oleh orang awam.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam berbagai wacana telah menjadi fokus sejumlah studi sebelumnya. Sari & Alfiyani (2021) menganalisis pelanggaran

prinsip kerja sama dalam komunikasi santri putri di grup *WhatsApp* Pondok Pesantren Al-Fattah, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelanggaran terjadi pada maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan dengan dominasi pada maksimum kuantitas. Septiani & Sandi (2020) mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama pada interaksi staf Desa Cisereh, Tangerang, dan menunjukkan bahwa ketidaksesuaian maksimum muncul akibat perbedaan tujuan komunikatif antarpihak. Rismaya (2020) meneliti pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan dalam cuitan *Twitter* bertema *internalized sexism* yang memperlihatkan bahwa pelanggaran maksimum berfungsi sebagai bentuk kritik maupun sindiran terhadap fenomena sosial tertentu. Tarigan (2022) dalam kajiannya pada acara Catatan Najwa episode Susahnya Jadi Perempuan mengidentifikasi pelanggaran maksimum yang muncul seiring dengan penyampaian kritik sosial yang tajam.

Teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice merupakan bagian dari kajian pragmatik (Saifudin, 2020). Menurut Suryawin *et al.*, (2022) pragmatik merupakan cabang linguistik yang menelaah penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks pemakaian. Grice menegaskan bahwa kelancaran komunikasi ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menyampaikan maksud tuturannya secara tepat sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur. Kejelasan informasi, kemudahan pemahaman, dan kesesuaian tuturan dengan situasi komunikasi menjadi aspek penting dalam interaksi bahasa (Sofwan *et al.*, 2024). Prinsip kerja sama tersebut dijalankan melalui empat maksimum percakapan, yaitu maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Saifudin, 2020). Virgantika *et al.*, (2025) menekankan bahwa agar pesan dapat diterima dengan benar oleh mitra tutur, partisipan percakapan harus mematuhi maksimum-maksimum percakapan tersebut.

Grice menyadari bahwa ketidakpatuhan terhadap maksimum merupakan fenomena yang tidak dapat sepenuhnya dihindari karena dipengaruhi oleh faktor sosial dan tujuan komunikatif tertentu (Yolandini *et al.*, 2024). Prayogi *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pelanggaran maksimum dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Dalam konteks ini, analisis fungsi komunikatif dalam penelitian ini didasarkan pada teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh John Searle yang memandang tuturan sebagai tindakan yang memiliki tujuan tertentu (Saifudin, 2019). Dalam kerangka tersebut, tindak ilokusi diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berdasarkan landasan teori tersebut, analisis kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi fungsi komunikatif seperti humor, sindiran, edukatif, dan persuasif yang dipahami sebagai realisasi dari tindak ilokusi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam dakwah Gus Miftah berdasarkan teori Grice untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran dan mengungkap mengungkap fungsi komunikatifnya. Analisis diarahkan untuk menelaah bagaimana pelanggaran tersebut dimanfaatkan dalam merespons situasi dakwah tertentu, menyampaikan kritik secara halus, memperkuat daya tarik pesan keagamaan, dan mengefektifkan strategi penyampaian dakwah di ruang publik digital. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola interaksi yang terbangun dalam ceramah Gus Miftah serta implikasinya terhadap keberhasilan komunikasi dakwah di era digital. Oleh karena itu, diperlukan landasan teoretis mengenai prinsip kerja sama dalam perspektif pragmatik sebagai acuan analisis terhadap pelanggaran dan fungsinya dalam dakwah tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama serta fungsi komunikatifnya dalam dakwah Gus Miftah. Data penelitian berupa tuturan dakwah yang diduga mengandung pelanggaran maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan caraserta fungsi komunikatifnya. Sumber data penelitian ini berupa

video dakwah Gus Miftah yang memuat kegiatan pengajian dalam rangkaian acara ulang tahun Macan Kecil Jogja di Boplas Jogja, Tegalrejo, DI Yogyakarta melalui kanal *YouTube* Dakwah Pedia https://youtu.be/Tq3hTZ3Bbn4?si=b3HZDs4gOl8_fzy5 dengan durasi satu jam empat menit. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam tuturan tanpa melibatkan peneliti dalam peristiwa tutur (Anitasari *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, video disimak secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman konteks peristiwa tutur, meliputi topik pembahasan, situasi, partisipan, dan alur interaksi. Dari penyimak tersebut, tuturan yang teridentifikasi mengandung pelanggaran maksim kemudian ditranskripsikan secara verbatim dan dicatat dalam kartu data sebagai dokumentasi tertulis. Kartu data memuat konteks tuturan singkat, kutipan tuturan, kategori maksim yang diduga terjadi pelanggaran, serta fungsi komunikatif yang ada dalam pelanggaran tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman 1994 yang dipadukan dengan teori prinsip kerja sama Grice. Analisis data dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan komprehensif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang relevan dipilih dan dievaluasi untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis sehingga informasi mengenai berbagai aspek pelanggaran prinsip kerja sama dalam dakwah Gus Miftah tersusun dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu mengonfirmasi kembali temuan dari data yang telah dianalisis serta merumuskan kesimpulan mengenai bentuk pelanggaran yang terjadi dan fungsi komunikatifnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pelanggaran prinsip kerja sama ini berupa deskripsi pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada tuturan Gus Miftah dalam acara ulang tahun Macan Kecil Jogja di Boplas Jogja, Tegalrejo, DI Yogyakarta. Data penelitian ini bersumber dari unggahan video pada kanal *YouTube* Dakwah Pedia yang dianalisis menggunakan kartu data (data dapat diakses melalui tautan berikut: <https://drive.google.com/drive/folders/1VV6BG5hmlo8wP-o4WaXqQx04bJd0I-3o>)

Tabel 1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Gus Miftah dalam Acara Ulang Tahun Macan Kecil Jogja

No.	Jenis Maksim	Jumlah
1	Maksim Cara	51
2	Maksim Kualitas	43
3	Maksim Relevansi	35
4	Maksim Kuantitas	13
Akumulasi Data		142

Berdasarkan Tabel 1 ditemukan sebanyak 142 pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice dalam tuturan Gus Miftah pada acara ulang tahun Macan Kecil Jogja. Pelanggaran tersebut didominasi oleh maksim cara dengan 51 temuan, yang menggambarkan bahwa Gus Miftah sering menggunakan tuturan yang tidak langsung, berlapis, kurang logis, atau mengandung permainan bahasa sehingga memunculkan efek humoris dalam interaksi. Pada maksim kualitas terdapat 43 pelanggaran yang muncul melalui penggunaan hiperbola, pernyataan non-literal, atau sindiran untuk memperkuat penegasan makna dalam dakwahnya. Sementara itu, terdapat 35 pelanggaran maksim relevansi yang berfungsi sebagai bentuk

pengalihan topik atau komentar evaluatif spontan untuk menciptakan suasana yang lebih cair dan membangun kedekatan dengan jamaah. Adapun pelanggaran maksim kuantitas hanya muncul sebanyak 13 temuan dan umumnya berbentuk *over-informative*, yakni pemberian informasi yang melebihi kebutuhan pragmatik mitra tutur. Dengan demikian, pelanggaran yang muncul pada keempat maksim tersebut tidak semata-mata menunjukkan penyimpangan bahasa, tetapi juga mencerminkan strategi dakwah yang digunakan Gus Miftah untuk menegaskan pesan, mencairkan suasana, dan menjaga keterlibatan jamaah.

Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara menuntut penutur menyampaikan tuturan secara lugas, jelas, tidak bertele-tele, serta runtut agar mudah dipahami oleh mitra tutur (Zulhantiar *et al.*, 2025). Namun, dalam konteks dakwah, pelanggaran terhadap maksim cara dapat dimanfaatkan sebagai strategi komunikatif yang memiliki fungsi humor, sindiran, dan edukatif. Pada contoh data berikut, pelanggaran maksim cara berfungsi sebagai sarana edukatif untuk meluruskan kesalahpahaman jamaah mengenai kewajiban mandi besar sebelum salat Jumat.

Konteks:

Gus Miftah meluruskan pemahaman Jayak mengenai kewajiban mandi besar dalam Islam

- Jayak** : “*Nek jumatan niku penting adus gedhe Gus?*”
‘Apakah mandi besar merupakan keharusan sebelum salat Jumat, Gus?’
- Gus Miftah** : “*Saiki ngene ya tak takon, ada nggak kewajiban orang itu mandi besar karena mabuk?*”
‘Begini saya ingin bertanya, apakah terdapat kewajiban bagi seseorang untuk melakukan mandi besar karena kondisi mabuk?’
- Jayak** : “Ada Gus”
- Gus Miftah** : “*Gak ana*”
‘Tidak ada’
- Gus Miftah** : “*Kramas diakibatkan karena keluarnya mani baik karena mimpi maupun dikeluarkan sendiri itu jadi wajib mandi besar, kemudian diakibatkan karena haid. Diakibatkan karena istihadah, habis melahirkan itu wajib, aku iki durung tau maca orang wajib mandi gara-gara mabuk, itu artinya apa? Kowe adus entuk ora adus rapapa, sing penting wudu, wudu*”
‘Mandi besar diwajibkan akibat keluarnya mani baik karena mimpi maupun dikeluarkan secara sengaja, kemudian juga diwajibkan karena haid. Diwajibkan pula karena *istihadah* (darah penyakit), serta setelah melahirkan, saya sendiri belum pernah membaca adanya kewajiban mandi besar karena mabuk, lalu apa maknanya? Kamu mandi boleh tidak mandi juga tidak apa-apa, yang terpenting adalah berwudu, berwudu’
- Jayak** : “*Nggih Gus*”
‘Iya Gus’

Tuturan ‘*Saiki ngene ya tak takon, ada nggak kewajiban orang itu mandi besar karena mabuk?*’ menunjukkan pelanggaran maksim cara karena jawaban tidak disampaikan secara langsung dan lugas terhadap pertanyaan Jayak mengenai kewajiban mandi besar sebelum salat Jumat. Gus Miftah tidak memberikan respons dalam bentuk jawaban eksplisit “wajib” atau “tidak wajib”, melainkan memulai penjelasan dengan pertanyaan analogis yang masih berada dalam ranah pembahasan mandi besar. Dengan demikian, tuturan tersebut tetap relevan dengan topik, namun cara penyampaianya tidak memenuhi prinsip kejelasan dan

ketegasan yang disyaratkan dalam maksim cara. Melalui penjelasan mengenai sebab-sebab yang mewajibkan mandi besar seperti keluarnya mani, haid, *istihadah* (darah penyakit), dan setelah melahirkan serta pernyataan bahwa tidak terdapat kewajiban mandi besar karena mabuk, Gus Miftah secara implisit telah memberikan jawaban atas pertanyaan mitra tutur. Penjelasan tersebut mengarahkan pada pemahaman bahwa mandi besar sebelum salat Jumat bukan merupakan kewajiban, sedangkan yang menjadi kewajiban adalah berwudu. Dengan demikian, pelanggaran maksim cara dalam data ini dimanfaatkan sebagai strategi komunikatif yang bersifat edukatif untuk meluruskan kesalahpahaman jamaah. Penggunaan pertanyaan analogis berfungsi sebagai teknik penjelasan yang menjaga dinamika interaksi sekaligus memperhalus penyampaian pesan, tanpa mengubah substansi jawaban yang diberikan. Selain berfungsi edukatif, pelanggaran maksim cara juga dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan sindiran halus kepada jamaah yang memiliki anggapan keliru, sebagaimana terlihat pada data berikut.

Konteks:

Gus Miftah menjelaskan kepada Jayak bahwa dosa meninggalkan salat Jumat dapat ditebus dengan amalan tertentu.

Jayak : “*Ngeten Gus, kula ajeng tangled, nek boten jumatan ping tiga terus maca syahadat ping tiga niku dosane ilang napa boten?*”

‘Begini Gus, saya ingin bertanya, jika tidak salat Jumat tiga kali berturut-turut lalu membaca syahadat tiga kali apakah dosanya bisa hilang atau tidak?’

Gus Miftah : “*Kok enak emen cangkemu. Umpama kowe ora jumatan tiga kali berturut-turut itu termasuk orang yang fasik. Fasik itu orang yang merusak agamanya. Nah, bagaimana cara memperbaikinya? Perbanyak membaca Lailahailallah Muhammadur Rasulullah*”

‘Kok enak sekali mulutmu. Kalau kamu tidak salat Jumat tiga kali berturut-turut itu termasuk orang yang fasik. Fasik itu orang yang merusak agamanya. Lalu, bagaimana cara memperbaikinya? Perbanyak membaca Lailahailallah Muhammadur Rasulullah’

Jayak : “*Nggih*”, ‘Iya’

Tuturan ‘*Kok enak emen cangkemu*’ menunjukkan pelanggaran maksim cara karena tidak secara langsung menjawab pertanyaan Jayak mengenai kemungkinan penghapusan dosa akibat meninggalkan salat Jumat. Respons diawali dengan ungkapan teguran yang bersifat evaluatif sehingga informasi yang diminta tidak segera disampaikan. Ketidaklangsungan ini tidak memenuhi prinsip maksim cara yang menuntut penyampaian secara jelas dan langsung pada pokok persoalan. Penjelasan yang diberikan kemudian menegaskan bahwa meninggalkan salat Jumat termasuk perbuatan fasik dan harus diperbaiki dengan memperbanyak zikir. Cara penyampaian yang tidak langsung tersebut digunakan secara sengaja untuk menegaskan kekeliruan anggapan bahwa dosa dapat ditebus secara instan. Dengan demikian, pelanggaran maksim cara pada data ini memiliki fungsi komunikatif berupa sindiran sekaligus sarana edukasi, yaitu menegur secara halus sambil mengarahkan jamaah pada pemahaman yang benar tentang pentingnya perbaikan diri. Selain berfungsi sebagai sindiran dan edukasi, pelanggaran maksim cara juga dimanfaatkan untuk menghadirkan humor dalam penyampaian dakwah, sebagaimana terlihat pada data berikut.

Konteks:

Gus Miftah menjelaskan upaya memperbaiki diri di tengah gunjingan dan penilaian negatif dari lingkungan sosial

- Ari** : “*Kula mesakke bojo kula Gus, angger arisan mesti dadi bahan perbincangan*”
‘Saya merasa kasihan kepada istri saya Gus, setiap kali ada arisan dia selalu menjadi bahan perbincangan’
- Gus Miftah** : “Mendingan diam. Diam itu adalah emas, *sesok bojomu nek njaluk emas*, Mas Ari diam”
‘Lebih baik diam. Diam itu adalah emas, besok kalau istrimu minta emas, Mas Ari diam saja’
- Jamaah** : “*Ngguyu*”
‘Tertawa’
- Gus Miftah** : “*Rungokna*, alasan saya sederhana. Saya mau *ngomong sampek* berbuih-buih *cangkemku, sing wong seneng ora* butuh alasanmu. *Sing dasare* benci aku *ngomong apa wae tetep* benci. *Ngono, Ri*”
‘Dengarkan, alasan saya sederhana. Saya mau berbicara sampai mulut saya berbuih-buih pun, orang yang sudah suka tidak membutuhkan alasan saya. Sebaliknya, yang sejak awal sudah membenci saya, apa pun yang saya katakan, tetap akan membenci. Begitu, Ri’

Tuturan ‘**Mendingan diam. Diam itu emas, *sesok bojomu nek njaluk emas, mas Ari diam***’ menunjukkan pelanggaran maksim cara karena nasihat tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui permainan makna. Ungkapan tersebut memelestikan peribahasa “diam itu emas” ke makna harfiah sehingga menimbulkan ambiguitas dan tidak segera mengarah pada maksud utama. Ketidaklangsungan ini dimanfaatkan untuk menciptakan efek humor, yang ditandai dengan respons jamaah yang tertawa. Setelah suasana mencair, penjelasan disampaikan secara langsung bahwa orang yang sudah menyukai tidak memerlukan alasan, sedangkan yang sejak awal membenci akan tetap membenci, sehingga Ari tidak perlu menanggapi gunjingan tersebut. Humor tersebut berfungsi mencairkan suasana sekaligus mempermudah penerimaan nasihat sehingga pesan moral dapat disampaikan tanpa terkesan menggurui.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas menuntut penutur menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan kenyataan (Ibrahim, 2021). Dalam praktik dakwah, pelanggaran terhadap maksim kualitas tidak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi yang keliru, melainkan dimanfaatkan sebagai strategi retorik melalui penggunaan tuturan nonliteral dan hiperbolik. Strategi tersebut dapat menimbulkan efek humor yang secara komunikatif berfungsi untuk mengurangi ketegangan psikologis jamaah, mengubah sudut pandang terhadap masalah yang dihadapi, membangun suasana interaksi yang lebih hidup dalam dakwah, serta mendukung penerimaan pesan moral. Selain itu, dalam konteks tertentu, pelanggaran maksim kualitas juga digunakan sebagai sarana sindiran implisit untuk menegaskan pesan moral secara tidak langsung. Pada contoh berikut, pelanggaran maksim kualitas dimanfaatkan melalui humor retorik untuk mendukung penerimaan pesan moral kepada jamaah.

Konteks:

Gus Miftah menjelaskan upaya memperbaiki diri di tengah stigma sosial dan perundungan masyarakat.

- Ari** : “Aku udah berbuat baik di kampung, bersosial, mengikuti gotong-royong tapi saya masih dibuli Gus. *Pripun niku Gus nek ngresiki jenenge kula pripun Gus?*”
‘Saya sudah berbuat baik di kampung, bersosialisasi, dan mengikuti kegiatan gotong royong, tetapi saya masih mengalami perundungan Gus. Bagaimana seharusnya saya membersihkan nama baik saya Gus?’
- Gus Miftah** : “*Kuwi sing mbuli wong sepira?*”
‘Itu yang membuli kira-kira berapa orang?’
- Ari** : “*Sak ndesa Gus*”
‘Satu desa Gus’
- Gus Miftah** : “*Sak ndesa? Aku wong sak Indonesia bro!*”
‘Satu desa? Saya satu Indonesia bro!’
- Jamaah** : “*Ngguyu*”
‘Tertawa’
- Gus Miftah** : “*Kowe dibuli wong sak ndesa e bingung...Dadi ngene Ri, tetaplah berlaku baik walaupun cerita hidupmu jelek dimata orang lain. Kewajibanmu kuwi tumindak apik. Orang lain memandang kamu jelek itu bukan urusan kamu...*”
‘Kamu dibuli oleh satu desa saja sudah bingung...Begini Ri, tetaplah berbuat baik meskipun kisah hidupmu dinilai buruk oleh orang lain. Kewajibanmu adalah berperilaku baik. Penilaian orang lain terhadap dirimu bukanlah urusanmu...’
- Ari** : “*Nggih Gus, leres*”
‘Iya Gus, benar’

Tuturan ‘*Aku wong sak Indonesia bro!*’ menunjukkan pelanggaran maksim kualitas karena tidak dimaksudkan sebagai pernyataan faktual, melainkan sebagai ungkapan hiperbolik. Secara literal, pernyataan tersebut tidak benar karena Gus Miftah tentu tidak benar-benar dibuli oleh seluruh masyarakat Indonesia. Ketidaksesuaian antara tuturan dan realitas inilah yang menandai pelanggaran terhadap prinsip kualitas yang menuntut kebenaran informasi. Namun, pelanggaran tersebut bersifat strategis. Ungkapan hiperbolik itu digunakan untuk merespons keluhan Ari secara humoris, yang ditandai dengan respons jamaah yang tertawa. Humor tersebut mencairkan suasana interaksi dan menggeser fokus mitra tutur dari tekanan emosional menuju sudut pandang yang lebih proporsional. Kondisi yang lebih santai ini kemudian membuka ruang bagi penyampaian nasihat secara lebih efektif. Setelah suasana menjadi lebih kondusif, Gus Miftah menyampaikan nasihat agar Ari tetap berperilaku baik tanpa terpengaruh oleh penilaian masyarakat. Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas dimanfaatkan sebagai strategi komunikatif melalui humor untuk mendukung penyampaian pesan moral kepada jamaah. Selain dimanfaatkan sebagai sarana humor untuk mendukung penerimaan pesan moral, pelanggaran maksim kualitas juga digunakan untuk membangun suasana interaksi yang lebih hidup dalam dakwah, sebagaimana tampak pada data berikut.

Konteks:

Gus Miftah memberi nasihat tentang pentingnya doa dan bakti kepada orang tua dalam praktik keagamaan

- Gus Miftah** : “*Sakdablek dablekmu Le, kowe duwe* niat. Ya Allah, izinkan saya mengajak bapak ibu saya untuk ziarah Makkah Madinah, baik umrah maupun haji. Amin. *Kaya ngono, ora mok* amini?”
‘Seburuk apa pun dirimu Nak, yang penting kamu memiliki niat. Ya Allah, izinkan saya mengajak bapak dan ibu saya untuk berziarah ke Makkah dan Madinah, baik untuk umrah maupun haji. Amin. Seperti itu, kenapa tidak kamu amini?’
- Rafael** : “Aamiin”
- Gus Miftah** : “Telat, *malaikate lunga*”
‘Telat, malaikatnya pergi’
- Jamaah** : “*Ngguyu*”
‘Tertawa’

Tuturan ‘**Telat, malaikate lunga**’ menunjukkan pelanggaran maksim kualitas karena tidak dimaksudkan sebagai pernyataan yang benar secara fakta. Secara literal, pernyataan tersebut menyiratkan bahwa malaikat pergi karena Rafael terlambat mengucapkan “*aamiin*”, padahal hal itu tidak sesuai dengan ajaran maupun kenyataan. Ketidaksesuaian tersebut menandakan penyimpangan dari prinsip kualitas yang menekankan keakuratan isi tuturan. Namun, pelanggaran tersebut digunakan secara sengaja untuk menciptakan humor dalam situasi doa bersama. Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan untuk dipercaya secara harfiah, melainkan sebagai respons spontan terhadap keterlambatan Rafael. Hal ini ditandai dengan tawa jamaah yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut dipahami sebagai candaan. Melalui humor tersebut, suasana pengajian menjadi lebih santai dan akrab sehingga jamaah merasa lebih terlibat dalam mengikuti doa bersama. Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas pada data ini berfungsi sebagai sarana humor spontan untuk menghidupkan interaksi dakwah dan meningkatkan partisipasi jamaah. Selain digunakan untuk membangun suasana dalam interaksi dakwah, pelanggaran maksim kualitas juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik atau sindiran secara tidak langsung, sebagaimana terlihat pada data berikut.

Konteks: Gus Miftah mengingatkan Rafael agar konsisten beribadah sesuai keyakinannya.

- Gus Miftah** : “Ibadahnya di mana kamu?”
- Rafael** : “Gereja”
- Gus Miftah** : “Jangan sampai kamu ke gereja negeri, Sabtu-Minggu libur, berarti *ora tau sembahyang kowe!*”
‘Jangan sampai kamu ke gereja negeri, Sabtu-Minggu libur, berarti kamu tidak pernah beribadah!’

Tuturan ‘**Jangan sampai kamu ke gereja negeri, Sabtu-Minggu libur, berarti ora tau sembahyang kowe!**’ menunjukkan pelanggaran maksim kualitas karena mengandung pernyataan yang tidak sesuai dengan realitas. Ungkapan “gereja negeri” yang seolah-olah memiliki hari libur seperti instansi pemerintahan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Ketidaksesuaian ini menandai penyimpangan dari prinsip kualitas yang menuntut kesesuaian antara tuturan dan fakta. Namun, penyimpangan tersebut dimanfaatkan sebagai sindiran implisit untuk mengingatkan tentang pentingnya konsistensi dalam beribadah.

Teguran disampaikan secara tidak langsung sehingga terdengar lebih halus dan tidak menimbulkan kesan menyalahkan. Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas dimanfaatkan sebagai strategi komunikatif untuk mengingatkan tentang pentingnya konsistensi dalam menjalankan ibadah melalui sindiran implisit.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang berkaitan langsung dengan topik pembicaraan agar percakapan tetap terarah (Said *et al.*, 2025) Dalam konteks dakwah, pelanggaran terhadap maksim ini tidak dipahami sebagai kesalahan komunikasi, melainkan sebagai strategi interaksional yang memiliki fungsi komunikatif tertentu. Strategi tersebut dapat digunakan untuk membangun kedekatan emosional, menciptakan suasana interaksi yang lebih cair, mengatur dinamika percakapan, serta mempertahankan perhatian dan keterlibatan jamaah dalam proses penyampaian pesan keagamaan. Pada contoh data berikut, pelanggaran maksim relevansi dimanfaatkan sebagai sarana membangun kedekatan emosional dengan jamaah sebelum penyampaian penjelasan keagamaan.

Konteks:

Kemungkinan pertemuan kembali antara anak dan orang tua setelah kematian

Iyud : “Saya mau tanya, apakah di kehidupan selanjutnya itu akan dihidupkan kembali semuanya? Dan semisal ketemu apakah orang tua saya masih ingat saya?”

Gus Miftah : “*Wong mendem takoane apik banget, sumpah*”

‘Orang mabuk saja pertanyaannya sangat bagus, sumpah’

Iyud : “Rindu Gus”

Gus Miftah : “Rindu *karo sapa?*”

‘Rindu dengan siapa?’

Iyud : “Orang tua ”

Gus Miftah : “Oo karena kamu rindu sama orang tua kamu”

Gus Miftah : “*Wong urip karo wong mati kuwi isih nyambung, Le. Apalagi wong tuwa karo anake. Anak karo wong tuwane kuwi isih nyambung senajan dipisahake karo kematian. Makane kowe ziarah kubur bapak ibumu kuwi ngerti. Oh, anakku teka. Jadi besok kita nyusul mereka, mereka isih ngerti sapa awake dhewe*”

‘Orang yang hidup dengan orang yang sudah meninggal itu masih memiliki keterhubungan, Nak. Terlebih lagi hubungan antara orang tua dan anak. Anak dengan orang tuanya tetap terhubung meskipun dipisahkan oleh kematian. Oleh karena itu ketika kamu berziarah ke makam ayah dan ibumu mereka mengetahui. Oh, anakku datang. Kelak ketika kita menyusul mereka, mereka masih mengenali siapa kita’.

Tuturan ‘*Wong mendem takoane apik banget, sumpah*’ tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan tentang kemungkinan pertemuan kembali dengan orang tua setelah kematian. Respons tersebut berupa komentar terhadap kondisi penanya sehingga menyimpang dari topik utama. Penyimpangan ini dilakukan secara sengaja sebagai bagian dari strategi interaksional dalam komunikasi dakwah. Dengan menyinggung kondisi pribadi penanya terlebih dahulu, Gus Miftah membangun kedekatan emosional dan menciptakan suasana dialog yang lebih empatik sebelum menyampaikan penjelasan inti. Setelah suasana interaksi menjadi lebih hangat, disampaikanlah jawaban mengenai keterhubungan antara anak dan orang tua meskipun dipisahkan oleh kematian serta kaitannya dengan praktik ziarah kubur. Dengan

demikian, pelanggaran maksim relevansi pada data ini berfungsi sebagai strategi afektif untuk membangun kedekatan emosional antara penutur dan penanya sebelum penjelasan teologis disampaikan. Selain membangun kedekatan emosional, pelanggaran maksim relevansi juga dimanfaatkan sebagai strategi humor untuk mencairkan suasana ketika pembahasan menyentuh isu sensitif, sebagaimana terlihat pada data berikut.

Konteks:

Hukum pernikahan beda agama dalam Islam pada keluarga dengan perbedaan keyakinan.

- Rafael** : “Gus, jadi mama saya muslim, terus papa saya agama Katolik. *Miturut* agama Islam, hukum pernikahannya *pripun niku* Gus?”
‘Gus, jadi mama saya muslim, lalu papa saya beragama Katolik. Menurut agama Islam, bagaimana hukum pernikahannya itu Gus?’
- Gus Miftah** : “Aku *nek delok rupa kaya* Rafael, aku *lali karo es teh*”
‘Saya kalau melihat wajah seperti Rafael, saya sampai lupa dengan es teh’
- Jamaah** : “*Ngguyu*”
‘Tertawa’
- Gus Miftah** : “...Dalam pandangan Islam tidak diperkenankan nikah beda agama. Maka ketika nikah beda agama dia termasuk perzinaan...”

Tuturan ‘*Aku nek delok rupa kaya Rafael, aku lali karo es teh*’ tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan mengenai hukum pernikahan beda agama. Tuturan tersebut mengalihkan pembahasan dari isu normatif ke komentar humor pribadi, sehingga secara harafiah menyimpang dari tuntutan maksim relevansi. Namun penyimpangan ini dilakukan secara strategis untuk menghadirkan unsur humor yang memicu tawa jamaah, sebagaimana terlihat dari respon “*ngguyu*”. Humor tersebut berfungsi mencairkan suasana dan meredakan potensi ketegangan karena topik yang dibahas berkaitan dengan perbedaan keyakinan dalam keluarga. Setelah suasana menjadi lebih santai, Gus Miftah menyampaikan penjelasan keagamaan secara tegas. Dengan demikian, pada data ini pelanggaran maksim relevansi berfungsi sebagai strategi humor untuk meredakan ketegangan interaksional sebelum Gus Miftah menyampaikan penegasan hukum secara normatif. Pada data berikut, pelanggaran maksim relevansi juga dimanfaatkan untuk mempertahankan keterlibatan jamaah dalam proses penyampaian pesan keagamaan.

Konteks:

Gus Miftah menjelaskan keadilan pembagian warisan bagi perempuan dalam ajaran Islam.

- Niken** : “Gus, apakah Islam itu benar-benar memuliakan perempuan? Mengingat isu seperti warisan dianggap tidak adil terhadap perempuan, saya mandiri e Gus”
- Gus Miftah** : “Mandi sendiri?”
- Jamaah** : “*Ngguyu*”
‘Tertawa’
- Gus Miftah** : “Jadi begini, kenapa laki-laki dalam pembagian warisan itu jauh lebih banyak dibandingkan perempuan? Karena masalah tanggung jawab. *Rungakna*, bakti seorang perempuan kepada orang tuanya, itu berhenti tatkala dia sudah menikah. Karena berpindah dari orang tua kepada suami. Sementara seorang anak laki-laki walaupun dia sudah punya istri, tanggung jawab kepada orang tuanya tetep lanjut. Itulah alasan, kenapa bagian laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan perempuan, *ngana, Nduk*”

‘Jadi begini, mengapa dalam pembagian warisan bagian laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan? Karena masalah tanggung jawab. Dengarkan, bakti seorang perempuan kepada orang tuanya, itu berhenti ketika ia sudah menikah. Karena tanggung jawabnya berpindah dari orang tua kepada suami. Sementara itu seorang anak laki-laki meskipun ia sudah memiliki istri, tanggung jawabnya kepada orang tua tetap berlanjut. Itulah alasan, mengapa bagian laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, Nak’

Vanda : “Nggih”
‘Iya’

Tuturan “saya mandiri e Gus” yang direspons dengan ujaran ‘**Mandi sendiri?**’ secara literal tidak berkaitan langsung dengan topik keadilan pembagian warisan bagi perempuan dalam Islam. Respons tersebut merupakan permainan kata yang memanfaatkan kemiripan bunyi antara mandiri dan mandi sendiri. Hal ini menyebabkan penyimpangan sementara dari pembahasan normatif menuju selingan humor ringan. Penyimpangan ini memunculkan tawa jamaah ‘ngguyu’ yang menandai perubahan suasana interaksi menjadi lebih santai. Dalam konteks dakwah, strategi tersebut berfungsi menjaga dinamika komunikasi dan mempertahankan keterlibatan jamaah, terutama ketika pembahasan menyentuh isu yang sensitif. Dengan demikian, pelanggaran maksim relevansi pada data ini dimanfaatkan sebagai strategi humor interaksional untuk mempertahankan keterlibatan jamaah dalam proses penyampaian pesan keagamaan.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menuntut penutur memberikan informasi secara proporsional, yaitu secukupnya sesuai dengan kebutuhan mitra tutur Hossain (2021). Pelanggaran tersebut umumnya berupa penyampaian informasi yang melebihi kebutuhan pertanyaan (*over-informative*), sehingga jawaban tidak disampaikan secara singkat sebagaimana yang dituntut dalam prinsip kuantitas. Dalam konteks dakwah, kelebihan informasi tersebut tidak terjadi tanpa tujuan, melainkan dimanfaatkan sebagai strategi komunikatif yang berfungsi untuk menjelaskan alasan normatif suatu ketentuan agama secara argumentatif-edukatif, menegaskan pesan moral guna menggugah kesadaran jamaah beragama, serta mengarahkan pemahaman pada pengamalan nilai-nilai yang lebih substantif. Pada contoh data berikut, pelanggaran maksim kuantitas dimanfaatkan sebagai strategi argumentatif-edukatif guna memperkuat pemahaman jamaah terhadap alasan normatif suatu ketentuan agama.

Konteks:

Perbandingan poligami dan poliandri dalam Islam

Vanda : “Gus, nek laki-laki boleh punya istri dua, lha nek perempuan niku sagedlah pengin nduwe bojo loro aku Gus. Nek perempuan saged boten?”

‘Gus, kalau laki-laki boleh punya dua istri, lalu perempuan itu bagaimana, saya ingin punya dua suami Gus. Kalau perempuan boleh atau tidak?’

Gus Miftah : “Ora isa, kenapa laki-laki boleh poligami tetapi perempuan tidak boleh poliandri?...Nek wedoke siji lanange papat, yen wedok kuwi meteng, bapake sapa? Karena itu terkait dengan masalah keturunan, Nduk. Masalah nasab, masalah generasi”

‘Tidak diperbolehkan, mengapa laki-laki diperbolehkan melakukan poligami sedangkan perempuan tidak diperbolehkan melakukan poliandri?...Jika perempuan hanya satu sementara laki-laki berjumlah empat, kemudian

perempuan tersebut hamil, maka siapa yang menjadi ayahnya? Hal ini berkaitan dengan persoalan keturunan, yakni masalah nasab dan generasi...'

Tuturan '*ora isa*' pada dasarnya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan Vanda mengenai kebolehan poliandri. Namun, Gus Miftah melanjutkan jawabannya dengan uraian tambahan, yaitu '*Nek wedoke siji, lanange papat, yen wedok kuwi meteng, bapake sapa?*' serta '**Karena itu terkait dengan masalah keturunan, Nduk. Masalah nasab, masalah generasi**'. Penambahan informasi di luar jawaban inti '*ora isa*' inilah yang menunjukkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas, karena informasi yang disampaikan melebihi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan secara langsung. Kelebihan informasi tersebut berfungsi sebagai strategi argumentatif-edukatif, karena penjelasan tambahan memberikan alasan rasional di balik larangan poliandri. Melalui uraian tentang nasab dan keturunan, Gus Miftah tidak hanya menyampaikan ketentuan hukum, tetapi juga menjelaskan dasar serta konsekuensinya agar jamaah memahami alasan normatif secara lebih logis dan sistematis. Selain berfungsi menjelaskan dasar normatif ajaran secara argumentatif-edukatif, pelanggaran maksim kuantitas juga dimanfaatkan untuk menggugah kesadaran religius jamaah melalui penegasan moral, sebagaimana terlihat pada data berikut.

Konteks:

Sikap terhadap orang yang mengabaikan panggilan azan

Tahir : "Bagaimana kalau kita dipanggil azan lalu kita cuek?"

Gus Miftah : "Jadi orang yang ketika mendengar azan dia mengabaikan berarti dia termasuk orang yang sombong. Kita itu punya utang budi sama temen satu juta *kelingan* terus. Allah *menehi nyawa, ngapa awake dhewe ra kelingan. Ojo* kamu mengatakan *lumrah* Gus, *menungsa. Lak kowe* mengatakan *lumrah menungsa kowe dadi kewan wae*"

'Jadi orang yang ketika mendengar azan lalu mengabaikannya berarti termasuk orang yang sombong. Kita itu punya utang budi kepada teman satu juta saja selalu ingat. Allah memberi kita nyawa, mengapa kita tidak mengingat-Nya. Jangan kamu mengatakan itu hal yang wajar Gus, namanya manusia. Kalau kamu mengatakan wajar sebagai manusia lebih baik kamu jadi hewan saja'

Tuturan tersebut menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas karena jawaban tidak berhenti pada pernyataan inti bahwa mengabaikan azan merupakan bentuk kesombongan, tetapi dilanjutkan dengan uraian tambahan, yaitu '**Kita itu punya utang budi sama temen satu juta kelingan terus. Allah *menehi nyawa ngapa awake dhewe ra kelingan. Ojo* kamu mengatakan *lumrah* Gus, *menungsa. Lak kowe* mengatakan *lumrah menungsa kowe dadi kewan wae***'. Pertanyaan Tahir sebenarnya hanya memerlukan jawaban singkat mengenai sikap terhadap tindakan tersebut, namun Gus Miftah memberikan informasi yang melampaui kebutuhan pertanyaan. Penyampaian yang diperluas ini sengaja digunakan untuk menegaskan pesan moral dan menggugah kesadaran jamaah agar tidak meremehkan panggilan salat serta lebih mengingat kewajiban kepada Allah. Dengan demikian, pelanggaran maksim kuantitas dimanfaatkan sebagai strategi komunikatif untuk menanamkan kesadaran religius melalui refleksi moral yang lebih mendalam. Tidak hanya untuk menggugah kesadaran religius, pelanggaran maksim kuantitas juga digunakan untuk mengarahkan pemahaman jamaah dari praktik simbolik menuju pengamalan nilai yang lebih substantif, sebagaimana tampak pada data berikut.

Konteks:

Hukum meminum air bekas cucian kaki orang tua sebagai bentuk bakti dalam ajaran Islam.

Rafael : “Boleh enggak kita meminum air bekas cucian dari mencuci kaki orang tua?”

Gus Miftah : “*Oleh*. Tapi lebih hebat dari pada itu adalah bukti yang lebih nyata dibandingkan sekedar meminum air dari cucian kaki ibu. Bahagiakan ibumu. Bahagiakan bapakmu”

‘Boleh. Tetapi yang lebih hebat daripada itu adalah bukti yang lebih nyata dibandingkan sekedar meminum air bekas cucian kaki ibu. Bahagiakan ibumu. Bahagiakan bapakmu’

Tuturan tersebut menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas karena jawaban “*Oleh*” sebenarnya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan Rafael, tetapi Gus Miftah menambahkan penjelasan lanjutan, yaitu ‘**Tapi lebih hebat daripada itu adalah bukti yang lebih nyata dibandingkan sekedar meminum air dari cucian kaki ibu. Bahagiakan ibumu. Bahagiakan bapakmu**’. Bagian tersebut memberikan informasi yang melampaui kebutuhan pertanyaan sehingga tidak sesuai dengan prinsip pemberian informasi secara secukupnya. Perluasan tuturan ini sengaja digunakan untuk mengarahkan pemahaman jamaah dari tindakan simbolik menuju tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bakti kepada orang tua dipahami sebagai perilaku konkret, bukan sekedar praktik simbolis. Dengan demikian, pelanggaran maksim kuantitas pada data ini berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk mengarahkan pemahaman jamaah dari praktik simbolik menuju pengamalan nilai bakti yang lebih substantif dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam penelitian ini berupa deskripsi pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada tuturan Gus Miftah dalam acara ulang tahun Macan Kecil Jogja di Boplas Jogja, Tegalrejo, DI Yogyakarta. Berdasarkan analisis ditemukan sebanyak 142 pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice dalam tuturan Gus Miftah pada acara ulang tahun Macan Kecil Jogja. Pelanggaran tersebut didominasi oleh maksim cara dengan 51 temuan, yang menggambarkan bahwa Gus Miftah sering menggunakan tuturan yang tidak langsung, berlapis, kurang logis, atau mengandung permainan bahasa sehingga memunculkan efek humoris dalam interaksi. Pada maksim kualitas terdapat 43 pelanggaran yang muncul melalui penggunaan hiperbola, pernyataan non-literal, atau sindiran untuk memperkuat penegasan makna dalam dakwahnya. Sementara itu, terdapat 35 pelanggaran maksim relevansi yang berfungsi sebagai bentuk pengalihan topik atau komentar evaluatif spontan untuk menciptakan suasana yang lebih cair dan membangun kedekatan dengan jamaah. Adapun pelanggaran maksim kuantitas hanya muncul sebanyak 13 temuan dan umumnya berbentuk *over-informative*, yakni pemberian informasi yang melebihi kebutuhan pragmatik mitra tutur. Dengan demikian, pelanggaran yang muncul pada keempat maksim tersebut tidak semata-mata menunjukkan penyimpangan bahasa, tetapi juga mencerminkan strategi dakwah yang digunakan Gus Miftah untuk menegaskan pesan, mencairkan suasana, dan menjaga keterlibatan jamaah.

Referensi

- Afiya, F., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., & Sunarni, N. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Konten Video Kery Astina di TikTok. *Metahumaniora*, 12(2), 204–210. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.37670>
- Agustina, S., Amir, A., & Jupitasari, M. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 13(8), 1596-1606. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i8.80418>
- Anisa, A., & Al Farisi, M. Z. (2023). Teori relevansi dalam dakwah humor Sheikh ‘Assim sebagai alternatif dakwah kontemporer: Kritik terhadap prinsip kerjasama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 919-930.
- Anitasari, A. F., Salsabila, A. H., Marshanda, I. D., Prasetyo, M. D., Vintoko, Y., Utomo, A. P. Y., & Asih, R. A. D. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video “Merdeka Belajar” pada Kanal Youtube Kemendikbud RI. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 261–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Doloksaribu, P. A., Hutagaol, M., Berutu, R. B., Hutasoit, L. Y., & Kaisya, S. (2024). Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Podcast Ruang Interogasi Gilang Dirga dengan Rizky Billar. *Jurnal Kolokasi*, 1(01), 14-17.
- Dyningsih, R. R., & Sardjono. (2021). Penerapan Maksim Kuantitas dan Kualitas dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17558>
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim dan Implikatur dalam Percakapan Gojek Online dengan Pelanggan melalui WhatsApp (Kajian Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(2), 244-258. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Habibah, L. M. N., & Baehaqie, I. (2025). Kajian Wacana Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Ceramah Gus Miftah Maulana Habiburrahman. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 68-78.
- Hossain, M. M. (2021). The Application of Grice Maxims in Conversation: A Pragmatic Study. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(10), 32-40.
- Ibrahim, N. (2021). Penerapan Prinsip Maksim Kerja Sama sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berbicara. *Pena Literasi*, 4(2), 99-107.
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59-68.
- Mahadewi, S., Ulfiyani, S., & Kurniawan, L. A. (2025). Pelanggaran Maksim dalam Video Dakwah Gus Miftah di YouTube Tahun 2024: Studi Kasus dan Implikasinya: Violation of Maxims in Gus Miftah's Preaching Videos on YouTube in 2024: A Case Study and Its Implications. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(02), 310-322.
- Numertayasa, I. W., Widayani, N. M., & Adiwijaya, P. A. (2023). Analisis Kesalahan Morfologi pada Postingan Akun Instagram @mahaliniraharja. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 142–151. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20850>
- Permatasari, D. E. (2024). Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa di Media Sosial: Tragedi Kanjuruhan 2022.
- Pertiwi, W. R., Asropah, A., & Budiawan, R. Y. S. (2023). Campur Kode Tuturan dalam Ceramah Gus Miftah pada Kanal Youtube Gus Miftah Official. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 412-419. <https://doi.org/10.26877/jo.v11i2.16169>
- Prayogi, R., Rian Andri, P., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal kata*, 9(1), 30-39.

- Pujiantara, P. (2021). Dakwah Gus Miftah dalam Bingkai Media Daring. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(2), 135–152. <https://doi.org/10.14421/kjc.22.04.2020>
- Ramli, R., Munawarah, I., & Fitriani, S. S. (2022). Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Talk Show Radio Siaran di Banda Aceh. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 20(20), 391-300.
- Revameilawati, S., Setyadi, A., & Tiani, R. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah: Suatu Kajian Pragmatik. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5 (1), 106-115.
- Rismaya, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism “Internalisasi Sekssisme”. Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 10(3), 346-360.
- Said, S. R. A., Burhanuddin., & Hidayat, R. (2025). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Series Induk Gajah Season 1 Karya Muhadkly Acho.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Saifudin, A. (2020). Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jalabahasa*, 16(1), 15-24.
- Sari, S. W., & Alfiyani, C. (2021). Pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah di grup WhatsApp (Violation of cooperation’s principles of female students’ communication at Al-Fattah Islamic boarding school in WhatsApp group). *Salingka*, 18(1), 43–53.
- Septiani, D., & Sandi, K. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pena Indonesia*, 6(1).
- Sholihat, I., & Muslikah, S. (2025). Penolakan dalam Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Film Animasi Shalahuddin Al-Ayyubi episode 6-10. *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 1(1), 41-55. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/lughaat>
- Sitorismi, A. A. (2025). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Siniar pada Kanal Youtube The Maple Media: Episode #Breakingbadnews. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(1), 51–71. <https://doi.org/10.30762/narasi.v3i1.4687>
- Sofwan, M. Z., Farida, F., Arroyo, M., Junianti, A. D., & Andrean, M. R. (2024). Optimalisasi Penggunaan Kalimat Efektif untuk Meningkatkan Komunikasi yang Jelas. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6799-6808. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (*speech act*) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29-36.
- Syamsuriady, S. (2025). Analisis Opini Mahasiswa Prodi KPI IAIN Parepare terhadap Dakwah di Klub Malam di Channel YouTube Gus Miftah Official.
- Tarigan, D. M. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama pada acara catatan najwa episode susahnya jadi perempuan. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 90-97.
- Virgantika, I. G. A. P., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2025). Prinsip Kerja Sama Grice dalam Interaksi Lisan Guru dan Siswa serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII 3 SMP Negeri 7 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1-14.
- Winanda, D., Wasilah, A., Munthe, I. E., & Sitorus, P. A. (2021). Prinsip Kerja Sama Grice dalam Cerpen Kutunggu Kau di Sidikalang Karya Bresman. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*.
- Yolandini, R. P., Patindra, G., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2024). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 365-379.

Zulhantiar, P. A., Lubis, A. I. P., & Nasution, J. (2025). An Analysis of Cooperative Principle Maxim Violations in the "Why Opposition is Important?" Episode of the Based Indonesian Talks Podcast. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 661-674